

Bentuk Makna Simbolis dan Fungsi Tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo

Oleh: Juni Ariyanti

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

juniariyanti@gmail.com.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, (1) Prosesi upacara tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo (2) Makna sesaji atau *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo (3) Fungsi tradisi *Nyadran* terhadap masyarakat di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, datanya dikumpulkan, dideskripsikan, kemudian dianalisis prosesi, makna simbolis sesaji dan fungsi yang terdapat dalam tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Sumber data yang dikaji dalam penelitian ini yaitu *Mbah Gondo Sastro (juru kuci makam)*, Bapak Sariyo dan Bapak Rohman (*sesepuh desa*) desa Kedunglo, Tugino, Slamet, Wahyudi, Nuryanto, Sukamto, Agus Chirin dan Riyadi (panitia tradisi *Nyadran* dan masyarakat desa Kedunglo). Data yang diambil berupa data hasil wawancara dari narasumber. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif. Selanjutnya teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Hasil dari penelitian prosesi pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo adalah, (1) prosesi meliputi: (a) pra pelaksanaan, yaitu persiapan, pemberangkatan ke makam, pembakaran kemenyan, penerimaan sesaji. (b) pelaksanaan tradisi *Nyadran*, yaitu penyerahan sesaji, dan berdoa (*mujung*). (c) pasca pelaksanaan, yaitu kenduri dan makan bersama. (2) makna simbolik sesaji atau *ubarampe* pelaksanaan tradisi *Nyadran* terdapat pada (a) nasi tumpeng, (b) *ayam ingkung*, (c) *jenang abang putih*, (d) *sekar setaman*, (e) *gedhang raja*, (f) *degan*, (g) *wedang kopi*, *wedang teh*, *wedang susu*, *wedang putih*, (h) *jajan pasar*, (i) *wajik*, (j) kue cucur, (k) rokok, (l) *godhong tawa*, (m) beras, kaca, sisir, bedak dan telur kampung, (n) nasi *golong*, (o) minyak telon, (p) *gemblong*, (q) daun dadap, dan (r) becer kambing. (3) fungsi tradisi *Nyadran* meliputi: (a) fungsi ditaktis (pendidikam), (b) fungsi sosial, (c) fungsi ekonomi, (d) fungsi sosial budaya, (e) fungsi psikologi dan agama.

Kata kunci: Tradisi *Nyadran*, makna simbolik

Pendahuluan

Kebudayaan sebagai ciptaan atau warisan hidup bermasyarakat adalah hasil cipta atau kreativitas para pendukungnya. Kebudayaan diciptakan dalam rangka berinteraksi dengan ekologinya, yaitu untuk memenuhi keperluan biologi dan kelangsungan hidupnya sehingga kebudayaan mampu menghadapi segala tantangan yang ada dan tetap bertahan. Kehidupan sehari-hari manusia tidak akan lepas dari yang namanya kebudayaan, karena manusia akan melihat dan mempergunakan hasil kebudayaan dalam aktivitasnya.

Seperti halnya upacara tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, upacara tradisi *Nyadran* tetap dilaksanakan meskipun zaman sudah modern. Tradisi *Nyadran* di desa Kedunglo, Kecamatan kemiri, Kabupaten Purworejo yang masih dilaksanakan hingga sekarang oleh para pendukungnya. Tradisi *Nyadran* ini sudah dilaksanakan secara turun-temurun oleh masyarakat sekitar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah prosesi upacara tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, apa sajakah makna *simbolis sesaji* dalam upacara tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, bagaimanakah fungsi tradisi *Nyadran* terhadap masyarakat di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan prosesi upacara tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, makna *simbolis sesaji* dalam upacara tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo, dan fungsi tradisi *Nyadran* terhadap masyarakat di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo.

Kebudayaan adalah suatu hasil pikiran yang tidak berakar dari nalurinya dan hanya bisa dicetuskan oleh manusia sesudah melalui proses belajar. Koentjaraningrat (2009: 144) berpendapat bahwa budaya berasal dari *buddhayah* (Sanskerta) adalah bentuk jamak dari *buddhi* "budi/akal". Jadi, kebudayaan berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal yang tumbuh dari diri manusia untuk menghadapi permasalahan hidup yang dihadapinya melalui proses belajar. Penelitian ini mengambil materi tentang upacara tradisi berupa tradisi nyadran di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Kayam dalam Sutarjo (2010: 63), tradisi adalah gugusan nilai-nilai budaya yang mapan dalam kurun waktu bergenerasi. Jadi, tradisi diwariskan secara turun-temurun dan masih berlangsung hingga sekarang. *Nyadran* atau sadrana berasal dari bahasa Sanskerta, *Sraddha* yang artinya keyakinan. Secara sederhana *Nyadran* adalah kegiatan bersih makam yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat Jawa yang umumnya tinggal di pedesaan. Jadi, tradisi Nyadran adalah kegiatan bersih makam yang dilakukan bersama-sama yang dilakukan secara turun temurun sebagai ucapan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2011:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari segi pengertian ini, para penulis masih tetap mempersoalkan latar alamiah dengan maksud agar hasilnya dapat digunakan untuk menafsirkan fenomena dan yang dimanfaatkan untuk peneliti kualitatif adalah berbagai macam metode penelitian. Dalam metode penelitian kualitatif metode yang biasanya dimanfaatkan adalah wawancara, catatan lapangan, dan pemanfaatan dokumen.

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh (Arikunto, 2010:172). Sumber data dalam penelitian ini adalah informan atau nara sumber yang dianggap menguasai dan dapat dipercaya untuk dijadikan sumber data yang valid seperti sesepuh desa, kepala desa, perangkat desa, tokoh masyarakat yang masih aktif dalam menyelenggarakan tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo. Data dalam penelitian ini adalah hasil wawancara, catatan hasil observasi proses *tradisi Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2010:308). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini teknik observasi, teknik wawancara, dan teknik dokumentasi.

Moleong (2011:321) mengungkapkan keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbarui (validitas) dan keandalan (reliabilitas). Menurut versi positivisme yang disesuaikan dengan tuntutan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri. Jadi, suatu data dikatakan absah apabila telah melewati tahap keabsahan data, sehingga akan didapatkan data penelitian yang valid dan *credible* (dapat dipercaya). Dalam penelitian ini, cara menguji keabsahan data penulis

menggunakan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2011: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Teknik analisis yang dipakai dalam penelitian tentang tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo menggunakan metode metode perbandingan tetap. Moleong (2011: 288) menjelaskan bahwa metode perbandingan tetap adalah dengan membandingkan data umum satu dengan data umum yang lainnya dan membandingkan kategori satu dengan kategori lainnya. Penyajian hasil analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode informal.

Hasil Penelitian

Hasil penelitian setelah pengambilan data, penulis melakukan penyajian data sebagai berikut.

1. Prosesi upacara tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo.
 - a. Tahap pra pelaksanaan.
 - 1) Sebelum dilaksanakan upacara tradisi *Nyadran*, sesepuh desa dan masyarakat melaksanakan persiapan terlebih dahulu, sesuai dengan tugasnya masing-masing. Seseputh desa dan warga yang berada di makam mempersiapkan tempat dan sesaji yang akan digunakan dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran*.
 - 2) *Sesepuh* desa yang bertugas membawa sesaji berkumpul di rumah *mbah Gondho* untuk membawa sesaji yang ada di *bokor*. Sekitar jam 8.00 *sesepuh* desa yang bertugas membawa sesaji berangkat dari rumah *mbah Gondo*.
 - 3) Setelah sampai di makam dilakukan pembakaran kemenyan yang mempunyai maksud bahwa sesaji sudah datang.
 - 4) Setelah sesaji datang, kemudian *mbah Gondo* menerima sesaji tersebut.
 - b. Tahap pelaksanaan

Sebelum jam 12.00, *sesepuh* desa dengan berjalan kaki menuju makam dengan membawa sesaji di tampah, tambir, bokor untuk melaksanakan upacara *Nyadran*. Upacara *Nyadran* diawali dengan membaca doa dan mantra-mantra di makam punden desa yaitu makam Sunan Kalijaga dan Sunan Geseng. Setelah sesaji siap semua dilakukan pembakaran kemenyan di makam kedua

penden tersebut. Sesaji-sesaji ditata di depan kedua makam *pependen* desa. Para warga yang mengikuti duduk di sekitar makam dengan khushuk mengikuti jalannya upacara *Nyadran*. Sesaji di sajikan dengan alas tampah yang terbuat dari anyaman bambu dan dibungkus daun, apabila tidak dengan tampah atau tambir bambu juga dibungkus daun tersebut sesaji dan doanya bisa tidak diterima.

c. Tahap pasca pelaksanaan

Setelah acara *Nyadran* selesai, kemudian dilanjutkan dengan acara *kenduri* yaitu makan bersama dengan tujuan untuk meminta keselamatan.

2. Makna Simbolis Sesaji atau *Ubarampe* yang digunakan dalam Prosesi Tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo

Simbol atau *ubarampe* merupakan salah satu pelengkap di dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran*. Dalam tradisi-tradisi yang dilakukan oleh sebagian besar orang Jawa terdapat ungkapan-ungkapan simbolis sebagai ciri dari hasil karya manusia. Ungkapan-ungkapan simbolis tersebut tertuang dalam sesaji-sesaji yang digunakan. Seperti pada pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo terdapat sesaji yang mengandung ungkapan-ungkapan simbolis. Untuk mengetahui ungkapan-ungkapan simbolis sesaji dalam pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo diperlukan upaya pemaknaan.

Dalam penelitian ini ada pemaknaan sesaji atau *ubarampe* diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang kemudian dilengkapi dengan hasil-hasil penelitian tentang makna sesaji dalam tradisi lainnya. Sesaji atau *ubarampe* yang ada pada pelaksanaan tradisi *Nyadran* yaitu sesaji *tampah/tambir* meliputi (a) nasi tumpeng, (b) *ayam ingkung*, (c) *jenang abang putih*, (d) *sekar setaman*, (e) *gedhang raja*, (f) *degan*, (g) *wedang kopi*, *wedang teh*, *wedang susu*, *wedang putih*, (h) *jajan pasar*, (i) *wajik*, (j) kue cucur, (k) rokok, (l) *godhong tawa*, (m) beras, kaca, sisir, bedak dan telur kampung, (n) nasi *golong*, (o) minyak telon, (p) *gemblong*, (q) daun dadap, dan (r) becer kambing. Makna sesaji pada pelaksanaan

tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo seperti contoh yang dideskripsikan berikut ini:

a. *Nasi Tumpeng*

Nasi tumpeng ini melambangkan keselamatan, kesuburan, kesejahteraan, dan menggambarkan kemakmuran yang sejati bagi kehidupan manusia terutama di Desa Kedunglo.

b. *Ayam ingkung*

ayam ingkung itu mempunyai arti agar manusia cepatlah bersujud dan cepatlah berzikir kepada Allah Yang Maha Esa supaya segala dosa yang diperbuat oleh manusia diampuni dosa-dosanya.

c. *Jenang abang putih*

Jenang abang putih melambangkan sikap penghormatan dan harapan yang ditujukan kepada kedua orang tua (bapak dan ibu).

d. *Sekar setaman*

Kembang memiliki aroma harum yakni melambangkan keharuman diri manusia artinya manusia harus menjaga keharuman namanya agar tidak tercemar hal-hal negatif.

e. *Gedhang raja*

Gedhang raja menyimbolkan bahwa manusia harus seperti raja yang adil dan bijaksana

f. *Degan*

Degan melambangkan bahwa orang itu diharapkan bisa berdiri atau berhasil dalam mencari rezeki sehingga bisa *gemah ripah loh jinawi*

g. *Wedang kopi, wedang teh, wedang susu, wedang putih*

Minuman tersebut memiliki makna bahwa elemen air merupakan salah satu kebutuhan manusia dan menjadi lambang persaudaraan bila ada perkumpulan atau pertemuan.

h. *Jajan pasar*

Jajan pasar simbol supaya manusia tercukupi segala kebutuhannya dan berhasil dalam hidup

i. *Wajik*

Wajik memiliki makna agar hubungan antara orang yang sudah meninggal dan yang masih hidup senantiasa lekat serta yang masih hidup diharapkan selalu mengenang dan tidak melupakan arwah orang-orang yang sudah meninggal

j. Kue cucur

Kue cucur memiliki makna bahwa masyarakat itu pada dasarnya berasal dari satu zat, yang pada intinya masyarakat supaya selalu bersatu dan bekerja sama.

k. Rokok

Rokok melambangkan manusia supaya bisa menjalani hidupnya dengan sabar dalam hidup beranekaragam.

l. *Godhong* tawa

Godhong tawa mempunyai makna apabila manusia selalu bersikap dan berfikiran dengan baik dan senantiasa selalu diberi kemurahan pintu rezeki.

m. Beras, kaca, sisir, bedak dan telur kampung

Sesaji tersebut melambangkan manusia harus mampu menjalani segala rintangan hidup agar mencapai sebuah kesempurnaan

n. Nasi *golong*

Nasi *golong* melambangkan kebulatan tekad yang manunggal atau *golong gilig* pada waktu menyelenggarakan acara.

o. Minyak telon

Minyak telon melambangkan supaya manusia mengagungkan nama Tuhan YME yang telah memberikan kehidupan menjadi tentram dan damai

p. *Gemblong*

Gemblong memiliki makna supaya semua warga bersatu untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu tercapainya tujuan bersama dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat.

q. Daun dadap

Daun dadap mempunyai makna supaya manusia mempunyai pikiran yang tenang menghadapi pikiran dalam sebuah permasalahan.

r. Becer kambing

Becer kambing memiliki makna sebagai gambaran alam yang akan dijalani

3. Fungsi Upacara Tradisi *Nyadran* Bagi Kehidupan Masyarakat di Desa Kedunglo

Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan mengenai fungsi tradisi *Nyadran* bagi masyarakat pendukungnya, didapatkan beberapa fungsi khusus yaitu:

a. Fungsi Didaktis (pendidikan)

Mengenai fungsi didaktis yang terdapat dalam upacara *Nyadran* ini dapat terlihat dari kutipan wawancara sebagai berikut.

“Nyadran kuwi mbak, kanggo ngormati kalian Gusti Pengeran, Sunan Kalijaga, Sunan Geseng ingkang dados punden desa ugi lelembut minangka rasa syukur saged gesang sesarengan”. (Mbah Gondo)

Terjemahan:

‘Nyadran itu mbak untuk mengungkapkan rasa hormat kepada Tuhan, Sunan Kalijaga, Sunan Geseng yang menjadi penjaga desa juga makhluk halus sebagai rasa syukur dapat hidup dalam kebersamaan’.

Dari wawancara di atas upacara tradisi *Nyadran* di desa Kedunglo merupakan salah satu faktor yang mempunyai fungsi bagi masyarakat pendukungnya sehingga lestari sampai sekarang. Masyarakat meyakini keberadaan tentang punden atau arwah leluhur dengan mengadakan kontak batin dan ritual tertentu merupakan bentuk sarana penghormatan kepada para leluhur.

b. Fungsi Sosial

Mengenai fungsi sosial yang terdapat dalam upacara *Nyadran* ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan nara sumber Bapak Wahyudi sebagai berikut.

‘Fungsi sosial dalam upacara tradisi Nyadran antara lain interaksi sosial, pelestarian budaya, dan pewarisan norma sosial’. (Bapak Wahyudi)

Berdasarkan dari kutipan wawancara di atas, adapun fungsi sosial dalam upacara tradisi *Nyadran* di desa Kedunglo yaitu interaksi sosial, pewarisan budaya, dan pewarisan sosial. Tradisi *Nyadran* juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat silaturahmi antar anggota masyarakat, keberadaannya dapat mempersatukan visi, misi dan gerak langkah seluruh anggota masyarakat yang mencitrakan tradisi *Nyadran* ini sebagai budaya yang *adilihung* dalam membentuk jati diri masyarakat.

c. Fungsi Ekonomi

Mengenai fungsi ekonomi yang terdapat dalam tradisi Nyadran ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan narasumber Bapak Tumijo sebagai berikut.

‘Dengan adanya kegiatan ini (tradisi Nyadran) dapat membuat suasana desa ini ramai dan dikenal masyarakat luas. Dengan berdatangnya para pengunjung yang ingin menyaksikan tradisi ini akan menambah penghasilan bagi masyarakat sekitar. Seperti yang mbak liat ini mbak dengan adanya acara ini saya dapat membuka titipan kendaraan yang hanya bisa ketika acara ini dilaksanakan’.

Berdasarkan dari kutipan wawancara di atas, pada saat pelaksanaan *Nyadran* banyak masyarakat yang membuka warung-warung kecil dan berjualan. Dalam fungsi ekonomi ini juga dapat dilihat saat upacara berlangsung yang bisa menambah pemasukan bagi pedagang kaki lima, pedagang makanan dan minuman, tukang parkir dan lain-lain.

d. Fungsi Budaya

Mengenai fungsi budaya yang terdapat dalam tradisi Nyadran ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan narasumber Bapak Jati Waluyo sebagai berikut.

‘Iya mbak, Tradisi Nyadran ini semakin memperkenalkan keberadaan Desa Kedunglo ini. Kegiatan ini selalu dinanti masyarakat sebagai suatu kegiatan yang menyenangkan dan menghibur karena otomatis akan mendatangkan para pengunjung yang akan menyaksikan bahkan ada yang ingin menelitinya seperti Mbak itu. Acara ini bahkan sering

mengundang saudara atau masyarakat desa ini yang merantau di kota untuk dapat berkumpul dan menyaksikan prosesi tradisi ini sebagai sarana wisata budaya daerah’.

Dengan adanya tradisi *Nyadran* ini, masyarakat sekitar akan memahami dan memikirkan segala potensi yang ada di daerah mereka sendiri. Selain itu juga untuk menggali nilai-nilai budaya lama yang sudah mulai ditinggalkan, padahal hal ini memiliki relevansi abadi bagi kehidupan sepanjang masa.

e. Fungsi psikologi dan agama

Mengenai fungsi psikologi dan agama yang terdapat dalam tradisi *Nyadran* ini dapat dilihat dari kutipan wawancara dengan narasumber Bapak Sukirno sebagai berikut.

‘Benar sekali, Tradisi *Nyadran* ini sebagai ungkapan rasa syukur masyarakat desa kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala kenikmatan yang melimpah kepada warga desa sini. Dengan berkumpul warga untuk berdoa dan memanjatkan syukur akan menumbuhkan jiwa kebersamaan dan nilai keagamaan. Selain itu juga akan merekatkan hubungan persaudaraan di dalam masyarakat yang akan memperkuat kerukunan. Jadi, tradisi *nyadran* ini bukan menyembah kepada makam sunan, namun hanya menghormati atas jasa yang mereka lakukan pada awal berdirinya desa ini’.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pendukungnya, fungsi agama dari tradisi ini adalah berdoa supaya mendapatkan berkah keselamatan dari Allah dan diberi kesejahteraan hidup. Pengalaman dan praktek-praktek keagamaan seperti ini dirasakan dapat memberikan kedamaian jiwa bagi pelakunya.

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah mengenai pelaksanaan tradisi *Nyadran* dapat ditarik kesimpulan bahwa (1) prosesi pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo meliputi: (a) pra pelaksanaan, yaitu persiapan, pemberangkatan ke makam, pembakaran kemenyan, penerimaan sesaji. (b) pelaksanaan tradisi *Nyadran*, yaitu penyerahan sesaji, dan berdoa (*mujung*). (c) pasca pelaksanaan, yaitu kenduri dan makan bersama. (2) makna simbolik sesaji atau *ubarampe* pelaksanaan tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri,

Kabupaten Purworejo terdapat pada (a) nasi tumpeng, (b) *ayam ingkung*, (c) *jenang abang putih*, (d) *sekar setaman*, (e) *gedhang raja*, (f) *degan*, (g) *wedang kopi*, *wedang teh*, *wedang susu*, *wedang putih*, (h) *jajan pasar*, (i) *wajik*, (j) kue cucur, (k) rokok, (l) *godhong tawa*, (m) beras, kaca, sisir, bedak dan telur kampung, (n) nasi *golong*, (o) minyak telon, (p) *gemblong*, (q) daun dadap, dan (r) becer kambing. (3) fungsi tradisi *Nyadran* di Desa Kedunglo, Kecamatan Kemiri, Kabupaten Purworejo meliputi: (a) fungsi ditaktis (pendidikan), (b) fungsi sosial, (c) fungsi ekonomi, (d) fungsi sosial budaya, (e) fungsi psikologi dan agama.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: rineka Cipta
- Moleong, Lexy. J. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutardjo, Imam. 2010. *Kajian Kebudayaan Jawa*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.